

**TRADISI MAPAG TUYO PADA MASYARAKAT PETANI DESA
PUJODADI KECAMATAN PARDASUKA KABUPATEN
PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

Oleh

Sahrozy Putra Rhomadona

2113033037



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

TRADISI MAPAG TUYO PADA MASYARAKAT PETANI DESA PUJODADI KECAMATAN PARDASUKA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

SAHROZY PUTRA RHOMADONA

Tradisi *mapag tuyo* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat petani sebagai ungkapan rasa syukur dan doa agar pertanian mendapatkan keberkahan. Tradisi *mapag tuyo* diadaptasi oleh masyarakat petani pemakai air yang melihat pertanian di Bali makmur sedangkan di Pringsewu masih terdapat gagal panen yang melanda sehingga membuat kekhawatiran terhadap pertanian di Pringsewu. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* di desa Pujodadi kecamatan Pardasuka kabupaten Pringsewu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif penelitian yang berfokus pada pengamatan aktivitas atau peristiwa yang terjadi di lapangan dan dapat dilihat langsung. Sedangkan deskriptif adalah menjelaskan suatu fenomena yang terjadi secara deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan di desa Pujodadi disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat disana yang meliputi arak-arakan gunung hasil bumi, ngelarung saji, dan grebek hasil bumi. Arak-arakan gunung hasil bumi dilakukan dengan mengarak lima gunung hasil bumi. Melarung saji adalah proses dimana memohon doa dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan kemudian setelah selesai sesajen dilarungkan ke bendungan. Proses pelaksanaan terakhir adalah grebek hasil bumi yaitu para masyarakat mengambil atau mengrebek hasil bumi yang terdapat pada gunung.

Kata Kunci : Tradisi, *Mapag Tuyo*, Masyarakat Petani.

ABSTRACT

TRADITION OF MAPAG TUYO IN THE FARMING COMMUNITY OF PUJODADI VILLAGE, PARDASUKA DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

BY

SAHROZY PUTRA RHOMADONA

The mapag tuyo tradition is a tradition carried out by farming communities as an expression of gratitude and prayer for agriculture to receive blessings. The mapag tuyo tradition was adapted by farming communities using water who saw that agriculture in Bali was prosperous while in Pringsewu there were still crop failures that hit, causing concerns about agriculture in Pringsewu. The purpose of this study is to describe the process of implementing the mapag tuyo tradition in Pujodadi village, Pardasuka sub-district, Pringsewu district. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Qualitative research is research that focuses on observing activities or events that occur in the field and can be seen directly. While descriptive is explaining a phenomenon that occurs descriptively using data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Implementation of the mapag tuyo tradition carried out in Pujodadi village, it is adjusted to the customs of the local people which include a procession of mountains of agricultural produce, ngelarung saji, and grebek of agricultural produce. The procession of mountains of agricultural produce is carried out by parading five mountains of agricultural produce. Melarung saji is a process where prayers are asked and as a form of expression of gratitude and then after the offerings are finished they are thrown into the dam. The last process is the grebek hasil bumi (grabbing the produce of the earth), namely the community takes or raids the produce found in the gunung.

Key Word : Tradition, Mapag Tuyo, Farming Society

**TRADISI MAPAG TUYO PADA MASYARAKAT PETANI DESA
PUJODADI KECAMATAN PARDASUKA KABUPATEN
PRINGSEWU**

(Skripsi)

**Oleh
SAHROZY PUTRA RHOMADONA**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **TRADISI MAPAG TUYO PADA
MASYARAKAT PETANI DESA
PUJODADI KECAMATAN PARDASUKA
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: **Sahrozy Putra Rhomadona**

No. Pokok Mahasiswa

: **2113033037**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

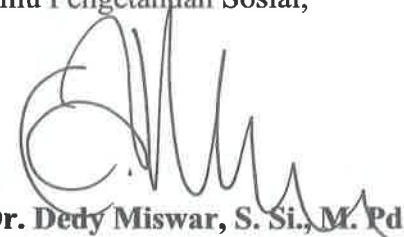
Pembimbing II


Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum.
NIP. 196204111986032001


Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd.
NIP. 231811880426201

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum.



Sekretaris : Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M. H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sahrozy Putra Rhomadona
NPM : 2113033037
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Sutopo Desa Sukoharjo 1, Kec. Sukoharjo,
Kabupaten Pringsewu, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 01 Juli 2025



Sahrozy Putra Rhomadona
NPM. 2113033037

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di desa Sukoharjo pada tanggal 28 Oktober 2003 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari Bapak Sunardi dan Ibu Umayati. Penulis memulai pendidikan di TK Islamiyah kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 1 Siliwangi pada tahun 2009 dan lulus tahun 2015. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTS Islamiyah Sukoharjo pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Setelah lulus kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Pringsewu pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis diterima di Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2024, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kali Asin, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Di waktu yang sama penulis melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Kali Asin. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan Universitas Lampung. Organisasi kemahasiswaan yang diikuti yaitu Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) sebagai anggota dalam bidang Minat Bakat (Mikat) tahun 2022-2023, selain itu penulis juga aktif di organisasi tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Fokma) sebagai anggota bidang Dana dan Usaha (Danus) tahun 2023 kemudian berpindah anggota bidang Hubungan Dengan Alumni (Humni) tahun 2024.

MOTOO

***JANGAN PERNAH TAKUT UNTUK MEMULAI HAL BARU
DAN JANGAN PERNAH TAKUT UNTUK GAGAL***

***(NEVER BE AFRAID TO START SOMETHING NEW AND
NEVER BE AFRAID TO FAIL)***

***“TIDAK AKAN PERNAH TAU APA YANG AKAN TERJADI
APABILA TIDAK DICoba”***

“Sahrozy”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada: Kedua orang tua saya:

Bapak Sunardi dan Ibu umayati

Yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang tanpa henti sepanjang hidupku.

Terima kasih, bapak, atas kerja kerasmu mencari nafkah dan semua pelajaran berharga yang telah kau ajarkan. Terima kasih, ibu, atas kasih sayangmu yang tak pernah pudar dan segala perhatianmu dalam merawatku. Terima kasih atas setiap doa, usaha, dan perjuangan yang kalian berikan demi masa depan anak kalian ini.

almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul "*Tradisi Mapag Tuyo* Pada Masyarakat Petani Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
7. Bapak Drs. Maskun M.H. selaku Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih ibu karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen PA sekaligus Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih ibu telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Teruntuk Bapak saya tercinta Sunardi dan Ibu saya tercinta Umayati, yang selalu memberikan ridho, doa, dan dukungannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

13. Teruntuk Kakak-kakaku tercinta, mba eksa, Mas dio, terima kasih telah memberikan semangat dan bantuannya sehingga saya dapat berdiri di titik ini.
14. Bapak Wahyu, Bapak Wahrudi, Bapak Pardi, dan yang lainnya sebagai narasumber skripsi saya serta terima kasih telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.
15. Sahabat dekatku Subhan Al Qodri, Wahyu Fitir Rahim, M. Fauzan Akbar, Bayu Pangestu, Wahyu Fahreza, David Saputra terima kasih telah menemani saya di kala susah dan senang, canda tawa bersama kalian, aku tidak pernah lelah dan tetaplah jadi sahabat saat terbaik.
16. Teruntuk teman dekatku Vilia Ariana, Febrianto, Siti Nurhafidhoh, Anindya Prameswari, Agusta Olivia Yohani, Stefany Gloria Mulyanti, Aprizal, Ayu Setiawati, dan yang lainnya, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
17. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini. Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan.

Bandar Lampung, 2025

Sahrozy Putra Rhomadona
NPM. 2113033037

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Kerangka Berfikir.....	4
1.6 Paradigma.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Konsep Kebudayaan	6
2.1.2 Konsep Tradisi	9
2.1.3 <i>Mapag Tuyo</i>	11
2.1.4. Konsep Makna	12
2.1.5 Konsep Nilai.....	14
2.1.6. Teori Yang Digunakan.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu	18
III. METODE PENELITIAN.....	19
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.2. Metode Penelitian Yang Digunakan	19
3.3. Teknik Pengumpulan Data	22
3.4.1. Teknik Wawancara	22

3.4.2. Teknik Dokumentasi.....	24
3.4.3. Teknik Observasi	25
3.4. Teknik Analisis Data	26
3.4.1. Tahap Reduksi Data.....	27
3.4.2. Tahap Penyajian Data	28
3.4.3. Tahap Penarikan Kesimpulan	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 HASIL	30
4.1.1 Gambaran Umum Desa Pujodadi	30
4.1.2 Kondisi Penduduk Desa Pujodadi.....	31
4.1.3 Tradisi <i>Mapag Tuyo</i> Pada Masyarakat Petani di Pringsewu	36
4.1.4 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mapag Tuyo</i> di Desa Pujodadi	40
4.1.4.1. Arak-Arakan Gunungan Hasil Bumi	42
4.1.4.2. Ngelarung.....	47
4.1.4.3. Grebek Hasil Bumi	50
4.1.5 Makna Dalam Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mapag Tuyo</i>	52
4.1.5.1. Makna Religius Pada Arak-Arakan Gunungan Hasil Bumi	52
4.1.5.2. Makna Religius dan Ekologis Pada Ngelarung	53
4.1.5.3. Makna Sosial Pada Grebek Hasil Bumi.....	55
4.1.6 Nilai – Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi <i>Mapag Tuyo</i>	56
4.2. PEMBAHASAN	61
4.2.1 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mapag Tuyo</i> Dalam Perspektif Ekologi Budaya.....	61
4.2.1.1. Keterkaitan Lingkungan Pada Pelaksanaan Tradisi Mapag Tuyo	61
4.2.1.1. Adaptasi Masyarakat Petani Pada Pelaksanaan Tradisi Mapag Tuyo	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Detail Nama-Nama Informan.....	24
Tabel 4. 1 Batas Wilayah Desa Pujodadi	31
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk desa Pujodadi.....	31
Tabel 4. 3 Golongan Usia Menurut Umur	32
Tabel 4. 4 Jumlah sekolah di desa Pujodadi	33
Tabel 4. 5 Data jumlah masyarakat Pujodadi yang sedang mengenyam pendidikan	33
Tabel 4. 6 Jumlah Pemeluk Agama dan Jumlah Tempat Ibadah	34
Tabel 4. 7 Mata Pencaharian Desa Pujodadi.....	35
Tabel 4. 8 Data Ternak Desa Pujodadi.....	35
Tabel 4. 9 Indikator proses pelaksanaan tradisi <i>mapag tuyo</i>	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Pujodadi.....	30
Gambar 4. 2 Gunungan Hasil Bumi.....	43
Gambar 4. 3 Proses Arak-arakan Hasil Bumi di Pemda	45
Gambar 4. 4 Proses Arak-Arakan Hasil Bumi di Pujodadi.....	46
Gambar 4. 5 Proses Ngelarung	49
Gambar 4. 6 Proses Grebek Hasil Bumi	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lampung merupakan provinsi yang cukup beragam terdapat banyak suku yang berbeda-beda tidak hanya suku asli Lampung melainkan terdapat suku-suku lain diluar suku Lampung seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Bali, dan lainnya. Penduduk di Lampung mayoritas adalah pendatang biasa disebut dengan istilah penduduk migrasi. Dominasi pendatang di daerah Lampung tidak terpisah dari adanya interaksi antara orang etnis Lampung dengan masyarakat luar yang terjadi sejak berabad-abad lalu (Margaretha et al., 2011). Penduduk pendatang inilah yang membuat beragamnya kebudayaan di Lampung yang berasal dari tempat mereka tinggal seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah yang tentunya dari kebudayaan masing-masing suku tersebut memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya (Widya et al., 2015). Penduduk pendatang berkembang hingga menjadi lebih dominan khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu para pendatang juga memberikan penamaan daerah tempat mereka tinggal sesuai tempat mereka berasal (Sinaga, 2013).

Suku Jawa yang tersebar di Lampung tentunya dipengaruhi oleh program transmigrasi yang ada di Lampung yang memindahkan masyarakat dari pulau Jawa ke Lampung (Safitri et al., 2018). Transmigrasi yang ada di Lampung sudah terjadi sejak zaman penjajahan kolonial Belanda melalui program politik etis yaitu kolonisasi. Pemilihan lokasi transmigrasi ke Lampung bukan tanpa sebab melainkan karena daerah Lampung mempunyai letak yang strategis dan juga masih terdapat lahan kosong yang luas dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian (Asri, 2022).

Pringsewu merupakan perluasan dari daerah transmigrasi yang ada di Gedong Tataan sehingga membuat mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Perluasan

daerah transmigrasi Gedong Tataan hingga ke Pringsewu dipengaruhi oleh padatnya penduduk di Gedong Tataan sehingga kemudian para transmigran tersebut membuka daerah baru untuk dijadikan sebagai pemukiman. Masyarakat Transmigran yang ada di Pringsewu mayoritas adalah berprofesi sebagai petani sehingga sumber penghasilannya bergerak pada sektor pertanian (Dewi et al., 2017). Masyarakat transmigran Jawa membawa perangkat budaya, adat tradisi-tradisi yang mereka percayai di daerah asal mereka sehingga masih banyak tradisi-tradisi dengan budaya Jawa di Pringsewu (Aqrobah et al., 2022). Salah satu tradisi terkait pertanian yang dilaksanakan di Pringsewu dikenal dengan tradisi *mapag tuyo* yaitu tradisi yang dilakukan untuk mengawali musim tanam.

Tradisi *mapag tuyo* merupakan istilah Jawa yang memiliki arti menjemput air. Menjemput air tidak diartikan secara harfiah, melainkan dimaknai sebagai bentuk kegiatan untuk mengawali musim tanam atau musim rendeng dimana air sudah mengalir di sungai atau jalur irigasi dan kemudian untuk mensyukuri hal tersebut dilaksanakanlah tradisi *mapag tuyo* ini. Pada kepercayaan masyarakat setempat yang dimaksud dengan menjemput air adalah berupa memberikan sesajen sedekah kepada penguasa air yang terdapat pada sungai atau bendungan agar diharapkan mampu memberikan sumber air yang tidak pernah habis dan dapat membuat pertanian yang terdapat di daerah sungai irigasi dapat makmur (Ratini, 2014).

Tradisi *mapag tuyo* merupakan bentuk adaptasi dari masyarakat petani pemakai air di Pringsewu yang melihat aktivitas pertanian yang terdapat di Bali yang dapat menghasilkan panen lima kali dalam setahun yang terdiri dari dua kali panen padi dan tiga kali palawija. Sedangkan pertanian yang ada di Pringsewu masih terdapat gagal panen padahal dari struktur tanah dan kepadatan penduduk tidak jauh berbeda dengan di Bali, sehingga hal ini membuat kekhawatiran para petani pemakai air yang ada di Pringsewu terkait gagal panen yang terjadi pada pertanian di Pringsewu. Pada saat melaksanakan studi banding ke Bali, masyarakat di Bali mengatur sistem pembagian air yang cukup baik dan disana melaksanakan sebuah tradisi terkait pertanian untuk menghormati alam sehingga membuat pertanian disana makmur. Dengan dasar tersebut masyarakat petani pemakai air di Pringsewu juga menjalankan sebuah tradisi yang serupa dengan yang dilaksanakan di Bali

kemudian di adaptasi terkait proses pelaksanaannya oleh masyarakat petani di Pringsewu menyesuaikan dengan kebudayaan Jawa.

Daerah di Pringsewu yang menjalankan tradisi *mapag tuyo* ini salah satunya adalah desa Pujodadi yang berada di Kecamatan Pardasuka. Berdasarkan wawancara dengan bapak Wahrudi selaku ketua IP3A Pringsewu mengatakan tradisi *mapag tuyo* dilakukan untuk mengawali musim tanam sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa air yang akan dijemput sudah datang dan akan digunakan untuk pertanian maka dilakukanlah tradisi *mapag tuyo*. Meskipun di Bali juga melaksanakan tradisi *mapag tuyo* atau disana dikenal dengan istilah *mapag toya* namun pada proses pelaksanaan tradisi yang ada menyesuaikan dengan keadaan sosial yang ada pada masyarakat Jawa di Pujodadi (Wawancara dengan ketua Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air, Bapak Wahrudi, 3 September 2024, pada pukul 16.30 WIB).

Masyarakat petani desa Pujodadi melaksanakan rangkaian proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* berbeda dengan yang dilaksanakan di Bali namun diadaptasi dan disesuaikan dengan kebiasaan lama yang dilakukan masyarakat desa Pujodadi dengan kebudayaan Jawa yang mereka bawa dari leluhur mereka yang diwariskan. Dalam setiap rangkaian pada proses pelaksanaan tersebut tentunya terdapat maksud dan tujuan sehingga tercipta beberapa rangkaian proses yang dijalankan dalam satu waktu. Proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan di desa Pujodadi menjadi penting untuk dibahas karena dapat melihat bagaimana proses yang dilakukan pada tradisi *mapag tuyo* di desa Pujodadi sesuai dengan keadaan masyarakat disana. Dengan latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul Tradisi *Mapag Tuyo* Pada Masyarakat Petani Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Proses Pelaksanaan Tradisi *Mapag Tuyo* Pada Masyarakat Petani Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Tradisi *Mapag Tuyo* Pada Masyarakat Petani Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dapat dipaparkan dalam 2 manfaat yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* yang terdapat di desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu

1.4.2 Manfaat Praktis

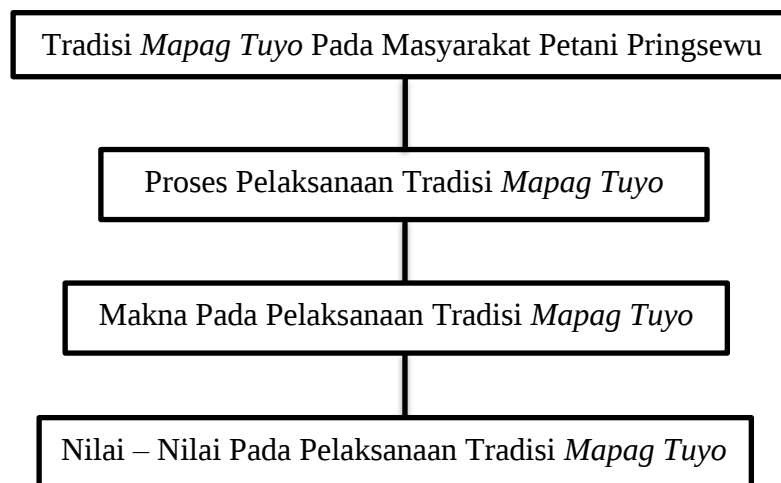
- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan tentang tradisi *mapag tuyo*
- b. Bagi masyarakat desa Pujodadi, agar terus tetap mempertahankan tradisi yang telah ada
- c. Bagi pembaca, memperluas pengetahuan mengenai tradisi *mapag tuyo* yang ada di Pringsewu

1.5 Kerangka Berfikir

Tradisi *mapag tuyo* merupakan tradisi yang dilakukan rutin setiap tahunnya untuk menyambut musim tanam, tradisi ini memiliki arti menjemput air yang berasal dari kata *mapag* dan *tuyo* sehingga pelaksanaan tradisi ini dimaksudkan untuk memberikan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat memberikan keberlimpahan berupa air sungai yang diharapkan oleh petani agar terus mengalir dan tidak mengalami kekeringan agar para petani dapat menggunakan air tersebut untuk mengairi pertanian. Tradisi *mapag tuyo* yang dilaksanakan di Pringsewu adalah bentuk adaptasi dari masyarakat petani pemakai air yang melihat sebuah tradisi di Bali. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan disungai atau bendungan yang dihadiri oleh beberapa aparatur pemerintahan seperti Bupati, dan aparatur desa

kepala pekon serta ketua Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air beserta GP3A dan tokoh adat dan tokoh agama setempat. Tahapan proses pelaksanaan tradisi yaitu meliputi: arak arakan hasil bumi, larungan, dan grebek hasil bumi. arak-arakan hasil bumi yaitu proses dimana masyarakat mengarak gunung yang dihiasi oleh hasil bumi menuju ke lokasi pelaksanaan tradisi, kemudian proses selanjutnya adalah larungan yaitu melarung sesajen yang dipimpin oleh dua dalang ke sungai sebagai simbol bentuk rasa syukur, dan yang terakhir adalah grebek hasil bumi yang mana masyarakat diperbolehkan untuk mengambil atau menggrebek hasil bumi yang terdapat pada gunung-gunungan yang telah disediakan.

1.6 Paradigma



Keterangan :

— : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Konsep Kebudayaan

kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa sansakerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk dari kata *buddhi* yang memiliki arti akal atau budi sehingga kebudayaan dikaitkan dengan akal dan budi dari manusia, dalam hal kehidupan bermasyarakat manusia merupakan makhluk sosial yang berkomunikasi satu dengan yang lainnya maka dari hasil komunikasi tersebut terciptalah kebudayaan yang merupakan bentuk dari adanya akal dan budi pada manusia yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bahasa inggris istilah kebudayaan disebut dengan *Culture*, yang berasal dari bahasa latin *colere*, yaitu berarti mengelola atau mengerjakan. Dapat diartikan bahwa dalam budaya, manusia dapat mengelola atau mengerjakan sesuatu sehingga menciptakan hal-hal yang dapat dijadikan acuan untuk hidup bermasyarakat sehingga hasil dari pengelolaan dan pengerjaan itu disebut kebudayaan. hal tersebut juga memiliki kaitannya dengan pendapat Koentjningrat yang mendefinisikan kebudayaan adalah sebagai hasil dari karya cipta pada masyarakat (Devianty, 2017).

Menurut Tylor kebudayaan merupakan sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan sistem

gagasan dan rasa, tindakan, dan berupa karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok manusia yang bermasyarakat dan dapat dijadikan pelajaran dan dapat diteruskan terus menerus (Syakhrani & Kamil, 2022). Dapat dikatakan kebudayaan adalah sebuah hasil karya ciptaan masyarakat yang terdiri dari kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan. Tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan sehingga jika dilihat dari pengertian tradisi dan kebudayaan maka akan memiliki kesamaan. Ciri khas dalam sebuah kebudayaan di ekspresikan dalam masyarakat melalui cara hidup yang mengajarkan tradisi, kerifan nilai-nilai yang diwariskan terus menerus (Jannah et al., 2020).

Van Perseun mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah proses untuk manusia berfikir, berkomunikasi, bekerja, dan kegiatan kegiatan lain dalam sebuah kehidupan menurutnya proses kebudayaan dipandang dinamis sebagai suatu proses yang tidak kaku dan dihubungkan dengan hal yang berbentuk tarian-tarian, benda-benda, pembacaan doa-doa atau mantra yang dilakukan dalam proses acara tertentu. Kebudayaan yang didefinisikan oleh Van Perseun bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada sebagai contoh adalah tradisi, tradisi yang berkembang dimasyarakat adalah bentuk dari adanya budaya di masyarakat sehingga menciptakan kebudayaan yang disebut tradisi. Mengacu pada pendapat Van Perseun maka tradisi yang terjadi di masyarakat dapat berkembang menyesuaikan zaman yang ada dan tidak dinamis atau kaku dengan tradisi pada zaman awal tercipta. Namun meskipun mengalami perubahan makna yang terkandung tidak mengalami perubahan (Rama & Daffa, 2024).

Menurut Matthew Arnold dikutip oleh Liliweri dalam bukunya Pengantar Studi Kebudayaan menjelaskan kebudayaan merupakan kontak antar individu atau bisa dikatakan perkumpulan manusia dalam kelompok yang memiliki pikiran atau perkataan yang baik mengenai kehidupan dunia. Clifford Geertz juga mendefinisikan konsep kebudayaan sejalan dengan pandangan Tylor bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks berdasarkan artian dari etnografi bahwa kesenian, pengetahuan, moral, hukum adat, atau suatu kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan tersebut

memiliki makna dan simbol-simbol didalamnya dan diturun temurunkan secara generasi ke generasi secara historis sebagai bentuk pelestarian kebudayaan tersebut agar tidak hilang seiring perubahan zaman, selain untuk melestarikan suatu kebudayaan makna dan simbol yang terkandung dalam kebudayaan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi sebagai pengingat akan suatu peristiwa atau kejadian dan juga kebudayaan memiliki fungsi sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kehidupan (Liliweri, 2019).

Dari banyaknya definisi mengenai kebudayaan diatas maka dapat diambil benang merah dari definisi-definisi tersebut bahwa kebudayaan adalah berasal dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dalam bahasa latin *colore* memiliki arti mengelola atau mengerjakan, maka kebudayaan adalah hasil dari sebuah budaya yang berasal dari akal dan budi manusia yang dilakukan atau dikelola dengan akal sehingga tercipta sebuah kebudayaan yang didalamnya berisi aturan, norma , kesenian dan lainnya. Kebudayaan juga memiliki makna dan simbol-simbol yang dapat dijadikan pelajaran untuk generasi selanjutnya dan dapat dilestarikan agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Kebudayaan juga dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dan untuk mengingat suatu proses peristiwa yang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan tentang sikap dalam bermasyarakat.

2.1.2 Konsep Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang terbentuk dari kata kerja yaitu *traderere* atau *trader* yang memiliki arti menyampaikan, menurunkan, dan mengamankan sedangkan *traditio* sendiri adalah kebiasaan, maka melihat dari arti kata tersebut tradisi dapat dijelaskan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disampaikan dengan pesan dan diturunkan secara turun-temurun. Dapat dikatakan tradisi memiliki makna berkelanjutan dan di praktikan dalam sebuah kelompok di masyarakat yang didalamnya terdapat adat atau ungkapan verbal untuk merepresentasikan sesuatu. Adanya tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat dapat menjadikan sebagai identitas dalam suatu kelompok dan memperkuat nilai dan keyakinan dalam kelompok tersebut (Sibarani, 2015).

Menurut kamus antropologi tradisi diartikan juga dengan adat istiadat yang bersifat religus dari masyarakat yang mengandung norma-norma, aturan-aturan, juga hukum yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya yang menjadi sistem peraturan adat dalam budaya untuk mengukur tindakan bermasyarakat. Adat merupakan bentuk dari kebudayaan yang memiliki fungsi untuk mengatur kelakuan dalam kelompok yang biasa disebut budaya. Koentjaningrat mengatakan bahwa adat dan tradisi adalah hal yang sama yang dihasilkan oleh masyarakat yg disebut dengan kebudayaan dan yang paling mendasar dari tradisi adalah memiliki makna dan pesan informasi agar dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Tradisi yang tidak dapat tersalurkan informasinya baik secara tertulis atau lisan akan punah seiring berkembangnya zaman karena tidak tersampaikan secara turun temurun (Farida, n.d.). Adapun pendapat lain mengenai tradisi yaitu yang dijelaskan oleh WJS Poer wadaminto. Tradisi adalah semua hal yang saling bersangkutan dengan kehidupan di masyarakat secara berkesinambungan meliputi budaya, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya secara turun temurun (Kurniawan et al., 2023). Dari dua pendapat ahli mengenai tradisi dapat dipahami bahwa kedua pendapat tersebut sama sama menjelaskan bahwa tradisi adalah peninggalan yang saling bersangkutan dan berkesinambungan yang didalamnya bisa terdapat aturan aturan, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan (Rofiq, 2019).

Menurut Edward Shils dalam bukunya yang berjudul Tradition menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dapat berupa benda-benda, kepercayaan tentang sesuatu, gambaran tentang sikap dan peristiwa, dan juga praktik. Tradisi mencakup beberapa hal yang diciptakan masyarakat berupa bangunan monumen, lukisan, patung, peralatan, mesin. Edward menyatakan bahwa tradisi adalah bentuk dari hasil ciptaan manusia yang diwariskan, namun yang diwariskan bukan hanya benda melainkan kepercayaan akan sesuatu yang bersifat religus. Tradisi mungkin mengalami perubahan dari waktu ke waktu namun setiap generasi yang mewarisi tradisi tersebut menganggap tradisi tersebut tidak berubah secara signifikan. Tradisi yang diwariskan oleh generasi ke generasi

merupakan sebagai bentuk hubungan garis keturunan antara pencipta tradisi dengan pewaris tradisi. Suatu tradisi dapat hilang bila pewaris tradisi tersebut memilih untuk tidak melanjutkan tradisi tersebut yang mungkin dipengaruhi oleh berkembangnya zaman atau ada tradisi lain yang berisi keyakinan baru dan mudah untuk diterima dalam masyarakat (Shils, 1981).

Dari penjelasan definisi tradisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah hasil ciptaan kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadikan identitas dalam suatu budaya tertentu yang diakui oleh budaya itu sendiri. Tradisi yang diwariskan biasanya berupa pandangan keyakinan akan sesuatu yang memiliki makna dan diterapkan dalam suatu kelompok di masyarakat. Tradisi yang juga berkaitan dengan religius antara manusia dengan tuhan dalam hal ini tradisi *mapag tuyo* yang ada di Pringsewu, tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama yang diterapkan oleh masyarakat Jawa dan di wariskan oleh generasi ke generasi hingga di adaptasi oleh masyarakat yang ada di Pringsewu yang mayoritas adalah petani. Tradisi *mapag tuyo* menyampaikan pesan religius antara manusia dengan tuhan dan dengan alam semesta karena tradisi ini dilakukan dengan memberikan sedekah bumi kepada air yang ada di sungai agar air tersebut terus mengalir dan dapat memberikan keberkahan kepada para petani.

2.1.3 Mapag Tuyo

Mapag tuyo berasal dari bahasa Jawa yaitu *mapag* yang berarti menjemput dan *tuyo* yang berarti air. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dimaksudkan untuk menjemput air menjelang musim tanam yang diungkapkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa air sudah mulai datang yang diharapkan air tersebut dapat memberikan keberkahan untuk pertanian. Tradisi *mapag tuyo* rutin dilakukan setiap tahun menjelang musim tanam atau musim penghujan. Tradisi *mapag tuyo* rutin dilakukan setiap tahun menjelang musim tanam atau musim penghujan agar air yang akan disambut sudah datang dan mengalir di sungai sehingga baru bisa dilaksanakan tradisi ini. Tradisi ini merupakan tradisi yang bersifat religius karena dilakukan sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *mapag tuyo* merupakan suatu tradisi yang

dilakukan apabila sudah menjelang musim tanam karena petani masih percaya bahwa tradisi tersebut dapat mempengaruhi hasil panen (Budiarta, 2023).

Istilah *mapag tuyo* di Pringsewu sudah tidak asing bagi masyarakat transmigran Jawa. Masyarakat transmigran di Pringsewu membawa tradisi yang ada dari tanah leluhur mereka terutama untuk tradisi terkait pertanian. Masyarakat Bali juga melakukan tradisi ini yang disebut tradisi upacara *mapag toya*. Selain melakukan tradisi *mapag toya* masyarakat di Bali juga melakukan beberapa tradisi terkait pertanian. Tradisi *mapag toya* di Bali sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk syukur juga permohonan kepada Tuhan. maka hingga saat ini para petani melakukan tradisi ini sebelum melakukan pertanian. Dengan melakukan tradisi ini membuat para petani di Bali makmur dan air yang diberikan untuk irigasi tidak pernah habis sehingga dalam satu tahun dapat melakukan lima kali tanam yang terdiri dari dua kali padi dan tiga kali untuk palawija.

Tradisi *mapag tuyo* diterapkan di Pringsewu salah satunya di desa Pujodadi, tradisi ini dilakukan oleh petani pemakai air beserta masyarakat petani didesa yang melakukan tradisi ini secara bersama. Meskipun di Bali juga melaksanakan tradisi ini, namun pada prosesnya berbeda menyesuaikan dengan masyarakat yang ada di Pringsewu yang mayoritas adalah bersuku Jawa termasuk desa Pujodadi. Dalam proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* masyarakat di desa juga turut menyaksikan tradisi ini berjalan karena biasanya setelah tradisi ini selesai dilaksanakan terdapat hiburan yang disaksikan oleh masyarakat ada juga kenduri. Harapannya tradisi ini akan terus dilestarikan dan di turun-temurunkan dari generasi ke generasi sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. juga kepada alam. Tradisi *mapag tuyo* juga memberikan dampak kepada masyarakat khususnya di desa Pujodadi (Wawancara dengan ketua Induk Perkumpulan Petani Pengguna Air, Bapak Wahrudi, 3 September 2024, pada pukul 16.30 WIB).

2.1.4. Konsep Makna

Menurut KBBI definisi makna adalah arti, maksud ataupun pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pengertian makna (*sense*) dalam hal ini dibedakan dengan arti (*meaning*). Makna adalah gabungan yang ada diantara

unsur-unsur bahasa itu sendiri. Makna menyangkut maksud dari apa yang dijelaskan. Sementara itu, arti dalam hal ini hanya menyangkut makna terhadap kata itu sendiri yang cenderung terdapat dalam bahasa kamus. Konsep dasar makna menurut Ferdinand de Saussure sejalan dengan apa yang telah disebutkan diatas bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda. Saussure berpendapat bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsure, yaitu signified 'yang diartikan' dan signifier 'yang mengartikan'. Secara singkat dijelaskan bahwa signified adalah konsep atau makna dari suatu tanda dan signifier adalah bunyi yang terbentuk dari bahasa yang bersangkutan. Artinya, kalau kita ibaratkan signified dan signifier seperti dua sisi yang terdapat dalam satu keeping uang logam, sisi yang satu dengan sisi yang lain menyatu dan tidak bisa dipisahkan (Sarifuddin, 2021).

Makna adalah hubungan antara suatu "tanda" yang menandai dengan "acuan" yang ditandai berdasarkan konteksnya. Pengertian tanda yang terikat pada konteks (*contextually bound sign-sense*) merupakan makna. Keterikatan terhadap konteks itulah yang membedakan makna dari arti. Arti adalah hubungan antara suatu "tanda" yang menandai dengan "acuan" yang ditandai tanpa keterikatan pada konteksnya. Pengertian tanda tanpa keterikatan pada konteks (*uncontextually bound sign-sense*) adalah arti. Jika hendak melihat pengertian sebuah kata dari kamus, misalnya, itu tergolong arti karena lepas konteks. Arti diperlukan untuk memahami pengertian umum. Namun, dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi, sebuah kata selalu terikat pada konteks sehingga arti sebuah kata beserta konteksnya disebut makna. Pengertian harfiah sebuah unsur linguistik, misalnya, secara denotatif disebut arti, sedangkan pengertian figuratifnya secara konotatif disebut makna (Sibarani, 2024).

Berdasarkan dari pengertian makna maka dapat disimpulkan bahwasana makna adalah hubungan antara tanda bahasa dengan acuan yang ditandainya, yang selalu terikat pada konteks penggunaannya. Makna mencakup pengertian atau maksud yang muncul dari pemakaian suatu unsur bahasa dalam situasi tertentu, sehingga berbeda dari arti, yang bersifat lebih tetap dan konvensional seperti yang ditemukan dalam kamus. Makna bersifat konotatif, kontekstual, dan interpretatif,

sedangkan arti bersifat denotatif dan bebas konteks. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, makna terwujud dalam hubungan antara signifier (bentuk atau bunyi bahasa) dan signified (konsep atau makna), yang keduanya tidak bisa dipisahkan.

2.1.5 Konsep Nilai

Menurut Scheler nilai adalah sesuatu yang nyata yang hanya dapat dialami oleh jiwa yang terpengaruh oleh emosi. Dengan begitu maka nilai sendiri bukan merupakan ide ataupun sebuah gagasan. "Emosi apriori" adalah perasaan yang diarahkan pada nilai. Pengalaman berbasis nilai berbeda dari pengalaman umum, seperti mendengar, melihat, mencium, dan sebagainya. Nilai tidak terlihat oleh akal karena hanya terwujud ketika emosi difokuskan pada sesuatu. Nilai adalah sesuatu yang diperjuangkan oleh perasaan apriori. Di sini, jelas bahwa Scheler dan Kant memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai. Kant menegaskan bahwa nilai adalah formal apriori, tetapi Scheler berpendapat bahwa nilai adalah material apriori. Scheler mengidentifikasi nilai utama Tuhan yang personal sebagai landasan metafisik dari "nilai" dan dasar dari objek. Bahwa nilai jiwa manusia yang tak terbatas mengandung semua nilai potensial. Kenyataannya, kebaikan fundamental Tuhan mencakup semua nilai personal dan nilai dari semua jenis. Scheler memandang "nilai" sebagai ekspresi dari sifat ilahi, yang terkadang tercermin dalam nilai kebenaran Tuhan. Meskipun subjek tampaknya bergantung pada nilai, nilai (seperti baik, benar, indah, dan sebagainya) tercakup dalam subjek (Parmono, 1993).

Berbeda dengan pendapat Scheler bahwa nilai bukan merupakan ide atau gagasan namun menurut Fraenkel nilai adalah sebuah ide atau konsep yang sifatnya abstrak sebagai bentuk pemikiran dari seseorang yang dianggap penting oleh seseorang tersebut, yang biasanya berfokus pada nilai estetika atau keindahan, nilai etika pola perilaku, dan logika benar atau salah. Menurut Darji nilai adalah sesuatu yang memiliki kegunaan bagi kehidupan manusia baik jasmani atau rohani. Pendapat lain yang disampaikan oleh Kosasih Jahiri mengatakan bahwa nilai adalah tuntunan mengenai apa yang baik dan adil dalam kehidupan (Sauri, 2013). Terdapat banyak definisi mengenai arti kata nilai namun dari definisi-definisi tersebut tidak ada benar dan salah karena masing-masing memiliki pandangan

tersendiri dalam memaknai konsep nilai. Nilai-nilai umumnya ada dalam kehidupan tradisional juga keyakinan dalam agama kemudian aspek tersebut kemudian berkembang sehingga memberikan dampak dalam sikap masyarakat.

Dalam pengertian sederhana nilai dapat dikatakan sebagai harga dalam hal ini harga afektual yang di berikan oleh seseorang/ kelompok masyarakat terhadap sesuatu yang dilihatnya atau disaksikan kemudian dijadikan sebagai nilai. Secara tidak langsung dapat dikatakan nilai terbentuk oleh value sistem dan believe sistem yang terdapat pada seseorang atau kelompok masyarakat. Nilai dianggap sebagai standar dalam mengukur sikap serta aktivitas seseorang. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai nurani juga nilai memberi, nilai nurani adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia yang berkaitan dengan nurani seseorang kemudian diwujudkan dalam sebuah perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Dalam nilai nurani mencakup nilai kejujuran, nilai keberanian, nilai keadilan, nilai cinta damai, nilai kedisiplinan, nilai bersyukur, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sebagai contoh cinta kasih, nilai baik hati, gotong royong, murah hati, dan lain sebagainya (Kosasih, 2019).

Nilai sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan sifat manusia, komunitas, dan masyarakat; misalnya, nilai dapat digunakan untuk menjelaskan alasan di balik sikap dan tindakan. Sosiolog seperti Williams dan antropolog seperti Kluckhohn telah menjelaskan signifikansi dan arti penting nilai dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa banyak bidang ilmu sosial kini menggunakan gagasan nilai sebagai sebuah konstruksi. Menurut Schwartz, nilai adalah gagasan tentang apa yang diinginkan, mengapa, dan bagaimana nilai memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang, termasuk cara mereka menilai setiap kejadian. Schwartz menjelaskan bahwasanya sejak tahun 1950-an, telah terjadi perkembangan secara bertahap mengenai penjelasan yang paling efektif dan praktis untuk gagasan tentang nilai-nilai esensial (Liliweri, 2021).

2.1.6. Teori Yang Digunakan

Teori Ekologi Budaya Julian Haynes Steward

Teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu teori ekologi budaya yang di cetuskan oleh Julian Haynes Steward teori ini adalah sebuah teori antropologi yang muncul pada ke Abad 20. Dalam teori ini ekologi merupakan faktor yang penting bagi terciptanya sebuah kebudayaan. Ekologi budaya merupakan cara pandang untuk memahami budaya dan keterkaitannya dalam lingkungan tempat mereka tinggal dan bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan. Lingkungan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan melainkan satu kesatuan yang berproses melalui komunikasi dua arah. Menurut Julian Haynes Steward budaya dan lingkungan memiliki sifat unik yang masing-masing berbeda dan saling memberikan timbal balik antara budaya dan lingkungan yang berperan besar untuk saling mempengaruhi perilaku dan budaya manusia. Ekologi budaya adalah merupakan cabang dari ekologi manusia yang mengkaji mengenai hubungan manusia dan lingkungan namun pada teori ekologi budaya mengkaji kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal (Fernando, n.d.)

Julian Steward merupakan seorang yang pertama mencetuskan tentang bahasan ekologi kebudayaan, Steward ingin mengkaji secara mendalam mengenai kebudayaan yang memiliki hubungannya dengan alam atau lingkungan. Penjelasanannya terdiri dari bermacam macam aspek dalam kebudayaan yang dapat dilihat dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan. Ekologi kebudayaan tidak bisa disamakan dengan ekologi biologi meskipun berkaitan dengan lingkungan dan alam namun ekologi kebudayaan akan lebih berfokus kepada budaya dan adaptasi serta keterkaitannya dengan lingkungan berasal. Teori ekologi budaya berfokus untuk melihat bagaimana suatu budaya dapat beradaptasi dengan lingkungan dan juga untuk mempelajari mengapa budaya tersebut melakukan adaptasi. Dalam budaya terdapat sejumlah elemen didalamnya yang terdiri dari sistem sosial, pola permukiman, teknologi yang dikembangkan yang berkembang seiring perubahan lingkungan (Ihromi, 2017).

Ahli ekologi budaya menjelaskan ketertarikannya untuk mengamati manusia mencari nafkah di alam dan melihat bagaimana manusia memanfaatkan teknologi dan pengetahuan untuk bertahan hidup dan menyesuaikan dengan lingkungan. Pemikiran tersebut dapat diartikan bahwa dalam beradaptasi dengan lingkungan manusia cenderung menemukan kebudayaan yang di turunkan ke generasi-generasi selanjutnya seperti ilmu pengetahuan untuk bertani, peralatan bertani, bahkan tradisi religi berupa doa-doa agar dapat membantu pertanian mereka menjadi makmur. Meskipun teori ekologi budaya memiliki keterbatasan namun teori ini dapat menyediakan metode pengetahuan yang berfungsi untuk mengevaluasi pertanyaan mengenai hubungan budaya dengan alam secara terstruktur dan mengarahkan perhatian pada adaptasi manusia (Robbins, 2007).

Teori ekologi budaya dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan yang berbeda, masing-masing pendekatan cenderung berpusat pada satu aspek atau lebih mengenai hubungan budaya dengan lingkungan. Dalam hal ini, Anderson dan Sutton telah merancang skema klasifikasi untuk beberapa pendekatan terhadap ekologi budaya. beberapa kategori sebagaimana didefinisikan oleh Anderson dan Sutton salah satunya adalah pendekatan demografi dan struktur populasi, dalam pendekatan ini berfokus pada aspek sosial dan budaya dan ekologi berhubungan dengan jumlah populasi manusia. Dalam pandangan teori ekologi budaya terdapat beberapa ciri yaitu :

- 1) Adaptasi dipandang sebagai proses utama dalam perubahan budaya,
- 2) Analisis dibatasi pada hubungan antara masalah lingkungan dan manusia.
- 3) Budaya atau lingkungan dibagi menjadi bagian yang memiliki hubungan satu sama lainnya atau tidak memiliki keterkaitan berdasarkan lingkungan yang ditempati
- 4) Memiliki tujuan untuk mengungkap hubungan budaya dengan lingkungan yang memiliki keterkaitannya suatu kebudayaan dengan lingkungan alam (Sutton & Anderson, 2020).

Peneliti menggunakan teori ekologi budaya karena dalam kajian teori ini Julian Steward menjelaskan bahwa manusia memiliki keterkaitan atau memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar selain lingkungan masyarakat, lingkungan

juga bisa berupa lingkungan fisik seperti lingkungan alam, sungai, pohon, tumbuhan, dan lain sebagainya. Dengan kajian tersebut maka sangat sejalan dengan penelitian yang akan diteliti karena dalam penelitian ini membahas tradisi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam hal ini adalah sungai. Adaptasi masyarakat dengan pertanian yang membutuhkan sungai sebagai perairan membuat masyarakat mengaitkannya dengan tradisi sebagai upaya untuk menjaga dan mensyukuri atas nikmat air yang terdapat pada sungai.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya :

1. Penelitian yang pertama merupakan penelitian yang di miliki oleh I Made Budiarta 2023, dengan judul " Makna Upacara Mapag Toya di Subak Sarwa Rahayu Balinggi Kecamatan Balinggi Parigi Maoutung". Dalam penelitian ini dibahas mengenai makna dan etika yang perlu di terapkan dalam pelaksanaan tradisi sesuai kepercayaan umat hindu yang selalu melaksanakan tradisi sesuai dengan ritual keagamaan dan mengandalkan petunjuk sastra yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Penelitian ini relevan karena sama sama membahas tradisi mapag tuyo yang membedakan terletak pada makna dan etika dalam melaksanakan tradisi ini. Pada penelitian yang akan ditulis lebih berfokus pada proses pelaksanaan yang terdapat di desa Pujodadi yang mayoritas adalah bersuku Jawa, maka proses yang dilakukan menyesuaikan dengan masyarakat setempat.
2. Penelitian yang kedua merupakan milik Ida Ayu Putu Aridawati 2020, dengan judul Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali. Penelitian ini relevan karena sama sama membahas ritual ritual budaya untuk pertanian yang meliputi beberapa proses ritual hingga panen yang membedakan pada penelitian ini membahas mengenai ritual / tradisi dalam pertanian secara runtut mulai dari awal tanam hingga panen sedangkan tradisi yang akan peneliti tulis pada tradisi menjelang tanam.

3. Penelitian ketiga adalah penelitian milik Asyura 2020, dengan judul Tradisi Ureh Dan Meungui Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabe Kabupaten Aceh Jaya. Dalam penelitian ini relevan karena sama sama membahas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dalam bercocok tanam atau pertanian, namun yang membedakan penelitian ini berfokus pada makna untuk melindungi tanaman agar terhindar dari hama dengan menggunakan alat-alat yang dibacakan doa sedangkan dalam penelitian yang akan di tulis berfokus pada meminta keberkahan air sungai agar dapat mengairi pertanian dan meminta agar diberikan kesuburan dalam pertanian.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan ruang lingkup penelitian yang terdiri dari berbagai aspek agar memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi. Aspek yang terdapat dalam ruang lingkup penelitian mencakup :

- a. Objek Penelitian : Tradisi Mapag Tuyo
- b. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Pujodadi
- c. Tempat Penelitian : Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka
Kabupaten Pringsewu
- d. Waktu Penelitian : 2024-2025
- e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2. Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian berhubungan pada aspek penting dari sebuah penelitian yang terdiri dari langkah-langkah, teknik, serta instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian. Selain itu, metode penelitian juga merujuk pada rancangan penelitian, periode atau waktu pelaksanaannya, sumber data yang digunakan, serta prosedur pengumpulan data yang nantinya akan diolah dan dianalisis secara sistematis. Bagian ini penting karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dianalisis dengan benar, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan

kontribusi yang valid terhadap pengetahuan di bidang yang dikaji (Tersiana, 2018). Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan melakukan pemeriksaan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam metode penelitian memberikan gambaran mengenai penelitian yang diteliti yang mencakup sumber informasi yang didapatkan, waktu pelaksanaan penelitian, teknik pengolahan data, dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian (Ibrahim et al., 2023).

Dari penjelasan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian yang terdiri dari beberapa aspek yang dibahas di dalamnya berupa langkah-langkah yang akan dijalankan dalam melakukan penelitian, teknik-teknik dalam pengambilan data, sumber-sumber data yang digunakan, waktu yang digunakan dalam proses penelitian, teknik pengolahan data, instrumen yang digunakan, dan juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Setelah mengetahui penjelasan mengenai metode penelitian dan pentingnya metode tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan topik yang akan dikaji yaitu bidang antropologi budaya dan membahas tradisi *mapag tuyo* di desa Pujodadi.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan pada penelitian yang berfokus pada pengamatan aktivitas atau peristiwa yang terjadi secara natural. Pendekatan ini lebih mendalam terhadap realitas yang terjadi di lapangan dan dapat dilihat langsung bukan melalui eksperimen di laboratorium. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif perlu keterlibatan langsung penulis dalam melakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah langkah dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata yang tertulis atau yang diucapkan secara lisan melalui wawancara dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini juga tidak hanya memandang dan berfokus pada satu aspek tertentu pada fenomena sosial melainkan dapat meluas pada aspek-aspek lain (Abdussamad & Rapanna, 2021).

Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif yang jelaskan oleh Suparlan bahwa penelitian kualitatif berpusat pada prinsip umum yang mendasar mengenai suatu gejala yang terdapat dalam kehidupan manusia. Untuk memahami peristiwa sosial dan budaya yang dianalisis dari kebudayaan masyarakat, peneliti harus terlibat secara langsung dan memahami bagaimana para kelompok masyarakat yang akan diteliti, setelah melihat peristiwa atau gejala yang terjadi kemudian dianalisis lagi dengan menggunakan teori yang sesuai dengan peristiwa tersebut. Penelitian kualitatif, sasaran kajiannya adalah peristiwa yang berlaku dengan prinsip-prinsip mendasar dan mencolok dari kehidupan manusia, sehingga analisis terhadap gejala-gejala tersebut tidak harus menggunakan kebudayaan yang bersangkutan sebagai kerangka acuannya. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada fenomena peristiwa yang terjadi di lapangan dan peneliti terjun untuk mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi agar dapat mengetahui apa inti permasalahan yang akan diteliti (Gunawan, 2013).

Metode penelitian deskriptif sebagai mana di jelaskan oleh Sukardi bahwa Penelitian deskriptif merupakan metode yang menggambarkan atau penafsiran terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Penafsiran dalam metode deskriptif menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi secara deskriptif tanpa memanipulasi data yang terjadi selama melakukan penelitian. Tujuannya agar peneliti dan pembaca dapat memahami peristiwa yang terjadi di lapangan secara nyata dan apa adanya (Asdar, 2018). Menurut Nazir penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk meneliti suatu peristiwa, sistem pemikiran, suatu subjek, status kelompok manusia pada masa kini. Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang menafsirkan kejadian atau peristiwa yang terjadi secara deskriptif sesuai dengan fakta yang terjadi (Roosinda et al., 2021).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi teknik wawancara, dokumentasi, observasi.

3.4.1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan interaksi interpersonal langsung di mana seorang individu (pewawancara) mengajukan serangkaian pertanyaan kepada individu lain (yang diwawancarai) dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam konteks wawancara, minimal terdapat pertukaran informasi antara dua orang, di mana satu pihak terlibat dalam peran pemberi pertanyaan atau pewawancara sementara satu orang lain memberikan tanggapan terkait pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Wawancara merupakan metode yang sering digunakan dalam proses untuk pengumpulan data. Menurut Flanagan wawancara merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan interaksi antara pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai (interviewee). Dalam proses ini, pewawancara menggunakan keterampilannya dalam berbicara secara aktif yang bertujuan, pertama, untuk membuat narasumber menjadi nyaman dan lebih terbuka ketika ingin menyampaikan pandangannya sehingga jawaban yang diberikan oleh narasumber bisa sesuai dengan apa yang interviewer inginkan. Kedua, pewawancara berperan dalam mengarahkan jalannya percakapan melalui format tanya jawab agar percakapan tidak melenceng dengan topik yang akan ditanyakan. Namun, meskipun percakapan diarahkan oleh pewawancara, narasumber tetap diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya dengan leluasa ketika menjawab pertanyaan yang diajukan (Fadhallah, 2021).

Dari definisi wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan komunikasi antara paling tidak dua orang yang terdiri dari interviewer dan interviewee. Dalam teknik wawancara pewawancara harus bisa membuat narasumber menjadi nyaman sehingga jawaban yang disampaikan sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya dan pewawancara juga harus bisa mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan data yang diinginkan dalam proses penelitian. Dalam teknik wawancara terdapat beberapa jenis wawancara yang digunakan dalam

penelitian yang terdiri dari wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber dengan terstruktur sehingga interviewer dapat mendapatkan jawaban yang sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mengetahui data-data spesifik yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Dalam wawancara semi terstruktur ini interviewer juga menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan namun pertanyaan tersebut bersifat fleksibel menyesuaikan dengan arah pembicaraan yang disampaikan oleh narasumber sehingga tidak bersifat kaku.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk wawancara bebas dimana interviewer tidak menyiapkan daftar pertanyaan pasti namun hanya sekedar pertanyaan umum yang terbesit oleh interviewer. Dalam wawancara tidak terstruktur narasumber dapat menjawab bebas sesuai pertanyaan yang disampaikan oleh interviewer dan terkadang dapat meluas dari topik penelitian yang akan diteliti.

Berdasarkan penjelasan mengenai wawancara dapat diketahui bahwa wawancara terbagi menjadi tiga yang terdiri dari wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara secara terstruktur sehingga pertanyaan sudah disiapkan dan sesuai dengan pedoman wawancara. Wawancara terstruktur memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik terkait yang akan diteliti sehingga wawancara dapat dilakukan secara efisien dan terstruktur.

Wawancara terstruktur dalam penelitian ini akan mewawancarai empat orang informan yaitu:

Tabel 3. 1 Detail Nama-Nama Informan

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Wahrudi	54 Tahun	Laki-laki	Ketua IP3A (Petani)
2.	Wahyu Ferdyan	52 Tahun	Laki-laki	Ketua GP3A (Petani)
3.	Wasito	48 Tahun	Laki-laki	Ketua P3A Desa Pujodadi (Petani)
4.	Supardi Romo Putro	70 Tahun	Laki-laki	Dalang

3.4.2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu jenis teknik dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan sumber berupa dokumen, catatan pribadi, foto, video untuk melengkapi data data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik wawancara dan juga teknik observasi pada penelitian kualitatif. Penelitian yang melibatkan dokumentasi akan membuat data yang di tulis semakin kuat dan terpercaya. Meskipun dalam penelitian kualitatif yang paling penting adalah teknik wawancara dan observasi, namun dokumentasi dapat memastikan data-data yang terkumpul dari wawancara sesuai. Teknik dokumentasi dapat memudahkan peneliti untuk menafsirkan sebuah data sebagai pendukung data-data yang telah di kumpulkan. Dalam teknik dokumentasi peneliti menganalisis foto, video, ataupun buku catatan pada peristiwa yang dikaji maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *mapag tuyu* di desa Pujodadi. (Gunawan, 2013).

3.4.3. Teknik Observasi

Observasi merupakan proses untuk melakukan pengamatan dengan teratur pada sebuah aktivitas yang terjadi baik aktivitas manusia atau aktivitas yang terjadi pada makhluk hidup lainnya yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat alamiah untuk menghasilkan fakta yang ada. Maka Observasi adalah bagian dalam penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas lapangan sehingga dalam melakukan observasi peneliti harus berada di lokasi penelitian untuk menyaksikan aktivitas yang terjadi agar dapat melihat fakta yang ada. Dalam melakukan observasi peneliti dapat melakukannya secara kelompok ataupun individu. Ketika melakukan observasi secara individu berarti peneliti tidak melibatkan pihak lain untuk membantu melakukan observasi. Sedangkan jika peneliti melakukan observasi secara berkelompok maka dalam pengamatan secara berkelompok untuk melihat aktivitas yang akan diteliti tanpa rekayasa. Moris mendefinisikan bahwa observasi adalah aktivitas dalam melakukan sebuah penelitian dengan cara mencatat objek aktivitas yang di amati atau merekamnya untuk dapat dijadikan sebagai data dalam melakukan penelitian ilmiah atau yang lainnya (Hasanah, 2017).

Observasi dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mengamati aktivitas secara dekat agar mengetahui dengan pasti aktivitas yang akan di teliti. Hal ini dapat dilakukan apabila aktivitas yang akan di amati dalam observasi adalah aktivitas berupa perilaku atau tindakan manusia, fenomena yang terjadi di alam sehingga aktivitas tersebut dapat disaksikan secara langsung oleh peneliti agar peneliti dapat mengumpulkan data-data terkait aktivitas tersebut. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi secara langsung oleh peneliti dan menyaksikan serta ikut terlibat dalam aktivitas manusia yang akan diteliti. Sebagai contoh ikut serta dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan adat suku tertentu. Namun observasi juga dapat dilakukan dengan cara tidak berpartisipasi dan terlibat dalam aktivitas manusia, peneliti hanya menyaksikan dan melihat serta melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang diteliti (Sudaryono, 2016). Menurut Zakariah observasi adalah jenis pengamatan yang melibatkan seluruh indra manusia. Dalam melakukan observasi dibutuhkan instrumen-instrumen agar memudahkan proses observasi. Diantaranya

rekaman suara, rekaman gambar, pedoman pengamatan, dan lainnya (Zakariah et al., 2020).

Berdasarkan definisi mengenai observasi dapat disimpulkan bahwa observasi adalah sebuah proses dalam penelitian berupa pengamatan secara langsung mengenai objek yang diteliti berupa aktivitas yang sedang terjadi. Aktivitas tersebut bisa aktivitas yang dilakukan manusia atau terjadinya fenomena alam tertentu. Dalam melakukan observasi juga peneliti harus menyaksikan aktivitas yang terjadi dilapangan secara langsung agar dapat mengumpulkan data-data pendukung selain dari wawancara. Maka dari itu peneliti juga melakukan teknik observasi untuk penelitian ini agar peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana proses yang terjadi pada tradisi *mapag tuyo* di desa Pujodadi. Selain itu peneliti juga ingin mencocokkan data yang terkumpul setelah menyaksikan proses yang berlalu dengan data yang dikumpulkan dari teknik wawancara.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan lanjutan dari proses pengumpulan data sehingga tahapan ini merupakan hal penting agar data yang dikumpulkan dapat terseleksi sesuai dengan topik yang diteliti. Analisis dapat dikatakan sebagai analisa maka jika menganalisis data berarti menganalisa sebuah data secara teliti. Dalam sebuah penelitian analisis data berarti memahami sebuah data-data sehingga dapat ditafsirkan dan menarik kesimpulan dalam bentuk tulisan. Analisis data juga dapat dikatakan sebuah proses untuk memilih data dan mengelolanya sehingga data tersebut layak untuk ditulis dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan berupa kata-kata deskriptif yang didapatkan dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, ataupun observasi yang kemudian di analisis sebelum dipakai dalam penelitian. Dalam penyusunannya peneliti juga harus bisa mengembangkan data yang terkumpul namun harus tetap pada poin inti dari data (Saleh, 2017).

Menurut Neong Muhadjir analisis data adalah mengelola dan menyusun secara teratur dari catatan yang didapatkan pada saat proses pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data kualitatif melibatkan evaluasi keabsahan data berdasarkan sejumlah kriteria yang spesifik, yaitu kredibilitas,

keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Keterpercayaan mengacu pada sejauh mana temuan data dapat dipercaya dan akurat dengan realita yang diteliti. Keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain yang serupa. Kebergantungan menunjukkan konsistensi hasil penelitian apabila studi serupa dilakukan kembali, sementara kepastian mengharuskan temuan benar-benar muncul dari data yang ada bukan dari wawasan peneliti (Rijali, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis data untuk menguatkan data data yang diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan pemilihan data-data yang sesuai dan menafsirkannya kedalam bentuk tulisan. Adapun dalam teknik analisis data yang dipakai peneliti meliputi beberapa tahapan meliputi, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3.4.1. Tahap Reduksi Data

Tahapan reduksi data adalah tahapan merangkum, memilah dan berfokus pada hal yang penting pada data yang didapatkan dilapangan sesuai dengan arah topik penelitian yang diteliti. tujuan reduksi data adalah agar memudahkan peneliti untuk mencari data yang lain dengan gambaran data yang telah direduksi. Dalam melakukan reduksi data peneliti dapat memberikan kode-kode terhadap data yang telah didapatkan. Peralatan elektronik seperti komputer mini dapat dijadikan opsi untuk mempermudah dalam mereduksi data (Abdussamad & Rapanna, 2021). Dalam tahapan reduksi data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data. Sehingga pada saat proses pengumpulan data, peneliti juga bersamaan melakukan reduksi data seperti membuat ringkasan, dan menelusuri tema.

Reduksi data adalah proses untuk menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang dirasa tidak sesuai dengan topik yang akan diteliti (Nurdewi, 2022). Dari penjelasan mengenai reduksi data maka dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah tahapan dalam analisis data yang berarti memfokuskan, atau memilih data yang sesuai dengan topik yang akan diteliti sehingga apabila terdapat data yang

kurang sesuai, peneliti dapat membuang data tersebut. Tahapan reduksi data juga berlangsung dengan pengumpulan data sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan reduksi data untuk memilih dan memfokuskan data yang sesuai yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

3.4.2. Tahap Penyajian Data

Tahapan penyajian data adalah tahapan untuk merangkai sebuah data yang telah di reduksi dan tersusun sebagai upaya untuk menceritakan data yang akan disajikan. Data yang disajikan merupakan data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data-data tersebut kemudian disajikan dengan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara ataupun observasi di lapangan. Pada tahapan penyajian data terdapat beberapa proses yang dilakukan diantaranya data yang disajikan harus sudah melalui proses reduksi data sehingga data yang disajikan adalah data yang sudah sesuai dengan topik penelitian, kemudian proses selanjutnya adalah memberikan gambaran terhadap data tersebut bisa dalam bentuk grafik, tabel, atau dalam teks yang bersifat naratif (Haryono, 2024).

Pada tahapan penyajian data yang sering digunakan untuk menyajikan data adalah dalam bentuk teks naratif. Seperti halnya reduksi data, pada tahapan penyajian data juga tidak terpisah dari analisis yang mendalam. Dalam penyajian data, peneliti memutuskan data mana, dalam bentuk apa, yang harus dimasukkan kedalam penelitian dan data yang dimasukan merupakan data yang jelas (Miles. & Huberman, 1994). Dapat disimpulkan bahwa tahapan penyajian data adalah tahapan peneliti untuk menyajikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan ini untuk menjabarkan data yang telah direduksi pada tahap sebelumnya.

3.4.3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data yang terkumpul sudah disajikan pada tahap sebelumnya maka pada tahap ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Tahapan ini peneliti menyimpulkan mengenai data-data yang telah disajikan apakah memiliki hubungan satu sama lainnya atau memiliki makna

dalam setiap data data tersebut. Penarikan kesimpulan juga harus berdasarkan pada data yang sudah disajikan agar tidak menjadi opini penulis tanpa dasar. Peneliti juga membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Siyoto & Sodik, 2015).

Namun meskipun tahap penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data, tidak menutup kemungkinan bahwa tahapan ini bisa berubah menyesuaikan dengan penelitian. bahkan ketika data awal sudah diberikan kesimpulan masih dikatakan bersifat sementara dan dapat berubah bila terdapat data kuat yang berkaitan dengan data sebelumnya sehingga kesimpulannya dapat berubah. Sebaliknya, jika data yang sudah dikumpulkan konsisten dan tidak diperlukan data tambahan maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadikannya kredibel (Abdussamad & Rapanna, 2021). Dengan demikian peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan tahap penarikan kesimpulan untuk data-data yang akan diperoleh pada saat melakukan penelitian lapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya:

Proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* terdiri dari tiga tahapan inti yaitu diawali dengan arak-arakan yang dilakukan oleh GP3A setiap kecamatan Pringsewu yang terdiri dari lima GP dengan masing-masing membawa satu gunung dan dibawa dari kantor pemda menuju lokasi tradisi yaitu di desa Pujodadi dengan cara diarak menggunakan mobil yang dihiasi semenarik mungkin dan membawa gunung-gunungan hasil bumi. setelah sampai lokasi, gunung hasil bumi dipikul berjalan menuju ke lokasi tradisi yaitu di bendungan, kemudian selanjutnya tahapan ngelarung yang dilakukan di bendungan di desa Pujodadi dipimpin oleh bapak dalang Supardi dan Suparman. Proses melarung dilakukan dengan membacakan doa-doa dengan bahasa kiasan Jawa dan setelah selesai melakukan doa kemudian sesajen dilarungkan bersamaan dengan hewan-hewan. Setelah melaksanakan proses ngelarung selanjutnya adalah acara seremonial biasa dan diakhiri dengan grebek hasil bumi sebagai ungkapan bentuk syukur karena sudah selesai melaksanakan tradisi sehingga para masyarakat di perbolehkan untuk mengambil atau menggrebek hasil bumi yang terdapat pada gunung-gunungan yang sudah disediakan. Makna dan nilai yang terkandung pada proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* adalah bentuk dari ungkapan syukur masyarakat terhadap Tuhan atas apa yang telah diberikan sehingga sebagai bentuknya maka dilakukanlah tahapan-tahapan pada tradisi *mapag tuyo* yang di adaptasi oleh masyarakat desa Pujodadi yang memiliki nilai sosial, nilai religius, dan nilai ekologis. Proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyo* memiliki hubungan timbal balik antara lingkungan dengan

rangkaian proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyu* serta adaptasi yang dilakukan masyarakat petani terhadap munculnya sebuah tradisi dan perkembangan sebuah tahapan proses pelaksanaan tradisi *mapag tuyu*. Masyarakat petani memandang bahwa air adalah hal yang penting sehingga memiliki keterkaitan antara tradisi *mapag tuyu* dengan lingkungan alam maka terciptalah sebuah tahapan untuk menghargai air dan memberikan persembahan kepada air.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantara sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan untuk memperhatikan tulisan ini secara objektif dan detail dalam membaca setiap rangkaian yang disampaikan karena di dalam tulisan ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lain sehingga di sarankan untuk membaca secara urut.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan ini sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang membahas mengenai tradisi *mapag tuyu* khususnya di kabupaten Pringsewu. Penulis menyarankan untuk membaca literature terkait tradisi *mapag tuyu* khususnya di daerah lain dan diharapkan untuk dapat menulis terkait tradisi *mapag tuyu* diluar dari desa Pujodadi.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah di harapkan untuk membantu dalam melestarikan budaya warisan orang tua zaman dahulu agar tidak hilang dan juga di harapkan untuk pemerintah daerah agar mampu membantu memberikan anggaran dana yang cukup besar agar berjalannya tradisi menjadi lebih meriah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ainur Rofiq. 2019. Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 109685.
- Aqrobah, L., Sinaga, R. M., & Triaristina, A. 2022. Kesenian wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur Di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik). *Journal of Social Education*, 3(2), 143–151.
- Asdar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan praktik*. Azkiya Publishing.
- Asih, K. Y., & Wirawan, A. B. 2024. *Upacara Mapag Toya Di Bendungan Sausu Kabupaten Parigi Moutong (Mapag Toya Ceremony At Sausu Dam , Parigi Moutong Regency).* 15, 35–50.
- Asri, H. F. 2022. Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Lampung dan Mapili (1905-1942). *Jurnal Candi*, 22(1), 119–135.
- Budiarta, I. M. 2023. Makna Upacara Mapag Toya di Subak Sarwa Rahayu Balinggi Kecamatan Balinggi Parigi Maoutong. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 129–140.
- Dewi, A. K., Imron, A., & Susanto, H. 2017. Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan ...)*, 01.
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. UNJ PREES.
- Farida, A. (n.d.). *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan* (2020th ed.). Diah Intan.
- Fernando, F. (n.d.). *Sosiologi Pedesaan*. Zahir Publishing.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Haryono Eko, Suprihatiningsih siti, Rangkuti Kurniawan Riziki, S. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat.
- Hasanah, H. 2017. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode

- Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M., & Nursanty, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ihromi, T. O. 2017. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jannah, L., Sinaga, R., & Perdana, Y. 2020. Pawukon Dalam Perhitungan Hari Baik Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 4(1), 12–31.
- Kosasih, A. 2019. Konsep Pendidikan Nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, H., Sudjarwo, & Sinaga, R. 2023. Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 1–6.
- Liliweri. 2021. *Komunikasi Antar Budaya: Antara Nilai Motivasi dan Orientasi Nilai Budaya*. Nusamedia.
- Liliweri, P. D. A. 2019. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Margaretha, R., Antropologi, D., Ilmu, F., Politik, I., Indonesia, U., Antropologi, D., Ilmu, F., Politik, I., & Indonesia, U. 2011. Makara Human Behavior Studies in Asia Piil Pesengiri : Modal Budaya Dan Strategi Identitas. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 15(2), 140–150.
- Miles., M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. In Sage.
- Nurdewi, N. 2022. Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.
- Pahmi, Z., & Zakariah, N. 2021. Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 69–80.
- Parmono, R. 1993. Konsep Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 34(1), 43–51.
- Rama, A., & Daffa, M. 2024. Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Van Peursen dalam Nuansa Magis Upacara Labuhan Yogyakarta. *Satwika*, 8(0341), 184–198.
- Ratini, N. K. 2014. Fungsi dan makna upacara mapag toya di subak ulun suwi desa nambaru kecamatan parigi selatan kabupaten parigi moutong. *Widya Genitri*,

5, 65–77.

Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.

Rina Devianty. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.

Robbins, P. 2007. Cultural Ecology. *A Companion to Cultural Geography*, 180–193.

Robert Sibarani. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.

Rohman, A. S., Fitrahayunitisna, F., & Astawan, I. K. Y. 2022. Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dewi Sri Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 86–95.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., Fasa, M. I., & Sutiksno, D. U. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Ismi Aziz). Zahir Publishing.

Safitri, R. Y., Risma Margaretha Sinaga, & Ekwandari, Y. S. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Pesagi*, 112.

Sarifuddin, M. 2021. Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).

Sauri, S. 2013. *Nilai*. 3(1), 80–87.

Setiadi, E. M. 2020. *Penghantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Prenada Media.

Shils, E. 1981. *Tradition*. University of Chicago Press.

Sibarani, R. 2024. *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sinaga, R. M. 2013. Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piiil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.

Sirajuddin Saleh. 2017. Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.

- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. 2020. Introduction to Cultural Ecology. *Introduction to Cultural Ecology*, 16(3).
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tersiana, A. 2018. *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Widya, I. S., Sinaga, R. M., & Maksun. 2015. Arti Material Sesajen Perkawinan Adat Jawa di Desa Mataram Baru Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3(6), 1–12.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D). *Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka*.

Wawancara:

- Wawancara dengan bapak Wahrudi sebagai ketua Induk Perkumulan Petani Pemakai Air kabupaten Pringsewu. 3 September 2024 dan 5 Januari 2025.
- Wawancara dengan bapak Wahyu Ferdinan sebagai ketua Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air kecamatan Banyumas. 7 Agustus 2024 dan 30 Januari 2025.
- Wawancara dengan bapak Wasito sebagai Ketua Perkumpulan Petani Pemakai Air desa Pujodadi. 24 Desember 2024.
- Wawancara dengan bapak Supardi Romo Putro sebagai dalang yang memimpin tradisi. 2 Januari 2025.